PAMJou
Patria Artha Manajemen Journal

OPTIMALISASI KINERJA KARYAWAN DEPARTEMEN LOGISTIK DAN *SHIPPING* PT. EASTERN PEARL FLOUR MILLS BERBASIS ANALISIS SWOT

KASMAWATI
PT.Eastern Pearl Flours Mills
asriana@gmail.com

NURMIATI
Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
nurmiati@patria-artha.acid

ABSTRACT

Changes in import regulations, demands for port digital transformation, and global supply chain dynamics exert significant pressure on the performance of employees in the Logistics and Shipping Department at PT. Eastern Pearl Flour Mills (PT EPFM) Makassar. This study aims to analyze internal and external factors influencing employee performance and formulate effective optimization strategies based on SWOT analysis. A descriptive qualitative method supported by quantitative data was utilized. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, questionnaires, and documentation studies involving informants selected via purposive sampling. The results revealed an IFAS matrix total weighted score of 3.06, indicating a relatively strong internal position where key strengths—such as competitive shipping costs and HR expertise—outweigh weaknesses like sub-optimal tracking systems and training inconsistencies. Meanwhile, the EFAS matrix total score was 2.83, reflecting a fair responsiveness to external dynamics. The primary recommended strategies emphasize ST (Strength-Threat) and WT (Weakness-Threat) approaches, focusing on improving technology-based recording and tracking systems, ensuring consistent HR training programs, optimizing warehouse capacity, strengthening inter-departmental coordination, and diversifying suppliers to mitigate operational risk and enhance overall efficiency.

Keywords: *Employee Performance, Logistics and Shifting, SWOT Analysis, Supply Chain Management*

ABSTRAK

Perubahan regulasi impor, tututan transformasi digital pelabuhan, serta dinamika rantai pasok global memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja karyawan Departemen Logistik dan Shipping di PT. Eastern Pearl Flour Mills (PT EPFM) Makassar. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja karyawan serta merumuskan strategi optimalisasi yang efektif berbasis analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan matriks IFAS memperoleh skor total bobot tertimbang sebesar 3,06, mengindikasikan kondisi internal yang cukup kuat di mana kekuatan utama seperti biaya pengiriman yang kompetitif dan keahlian SDM mampu mengimbangi kelemahan seperti belum maksimalnya sistem tracking dan inkonsistensi pelatihan. Sementara itu, matriks EFAS memperoleh skor 2,83, yang menunjukkan tingkat responsivitas yang cukup baik terhadap lingkungan eksternal. Strategi prioritas yang direkomendasikan berfokus pada strategi ST (*Strength-Threat*) dan WT (*Weakness-Threat*), mencakup perbaikan sistem pencatatan dan pelacakan (*tracking*) berbasis teknologi, konsistensi program pelatihan SDM, penataan kapasitas gudang, penguatan koordinasi antarbagian, serta diversifikasi pemasok guna meminimalkan risiko gangguan operasional dan meningkatkan efisiensi secara menyeluruh

Kata Kunci: Kinerja Karyawan, Logistik dan Shifting, Analisis SWOT, Manajemen Rantai Pasok

PENDAHULUAN

PT Eastern Pearl Flour Mills (selanjutnya disebut PT EPFM) beroperasi. Sebagai salah satu pemain kunci dalam industri *flour milling* di Indonesia, khususnya yang mendominasi pasar Kawasan Timur Indonesia (KTI), PT EPFM menghadapi tantangan logistik. Berlokasi strategis di Makassar, Sulawesi Selatan, perusahaan ini berfungsi sebagai hub distribusi bagi wilayah yang mencakup Sulawesi, Maluku, Papua, hingga Nusa Tenggara. Kompleksitas operasional PT EPFM tercermin dari data volume perdagangan, perusahaan ini tercatat melakukan 1.096 pengiriman impor dari 86 pemasok global yang berbeda, serta aktif melakukan ekspor ke pasar internasional seperti Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam (https://www.volza.com/).

Tahun 2024 dan 2025 menjadi periode yang penuh gejolak

bagi departemen logistik industri tepung terigu akibat perubahan regulasi pemerintah. Implementasi Permendag Nomor 36 Tahun 2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor telah menciptakan guncangan pasokan (*supply shock*) secara signifikan.

Bagi karyawan logistik dan shipping di PT EPFM, perubahan regulasi ini bukan sekadar berita di koran, melainkan peningkatan beban kerja. Tugas mereka berubah dari administrator pengiriman menjadi manajemen krisis. Mereka harus bisa melakukan koordinasi intensif dengan instansi pemerintah untuk mempercepat keluarnya izin, mencari rute logistik alternatif atau pemasok yang memiliki kelengkapan dokumen lebih baik, mengelola tingkat stres akibat tekanan dari departemen produksi yang menuntut ketersediaan bahan baku, dan memastikan kepatuhan untuk menghindari sanksi hukum. Ketidakmampuan karyawan dalam beradaptasi dengan kompleksitas regulasi baru ini disinyalir sebagai "Weakness" internal yang dapat melumpuhkan operasional perusahaan.

Selain tekanan regulasi, departemen logistik PT EPFM juga menghadapi tekanan melakukan transformasi digital. Pelabuhan Makassar telah ditunjuk sebagai salah satu *pilot port* untuk implementasi sistem INAPORTNET, sebuah sistem layanan tunggal berbasis internet untuk pelayanan kapal dan barang (JICA, 2019). Integrasi ini merupakan bagian dari ekosistem logistik nasional (National Logistics Ecosystem/NLE) yang bertujuan untuk menstandarisasi dan

mendigitalkan seluruh proses logistik maritim.

Adopsi teknologi digital seperti *Internet of Things* (IoT) untuk pelacakan kontainer, *blockchain* untuk transparansi dokumen, dan sistem manajemen gudang berbasis *cloud* terbukti dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi (Kurniawan & Alamsjah, 2025). Namun, teknologi hanyalah alat (*enabler*). Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang mengoperasikannya.

Tabel 1. Data Kinerja PT. Eastern Pearl Flour Mills

Tahun	**Kinerja Pengiriman Tepat Waktu**	**Biaya Supply Chain**	**Order Fulfillment Cycle Time**
2023	80%	45% dari penjualan	13 hari
2024	78%	46% dari penjualan	14 hari
2025	77%	47% dari penjualan	15 hari

Data ini menunjukkan bahwa PT. Eastern Pearl Flour Mills perlu melakukan perbaikan dalam sistem manajemen logistik untuk mengurangi inefisiensi, menekan biaya, dan meningkatkan kinerja pengiriman tepat waktu. Studi empiris pada perusahaan logistik di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja karyawan sangat ditentukan oleh pemahaman teknis dan kemampuan adaptasi terhadap sistem baru (Rachman et al., 2025).

Masalah kompetensi ini diperparah oleh isu manajemen SDM klasik di sektor logistik, seperti tingkat perputaran karyawan (*turnover rate*) yang tinggi dan kurangnya program pelatihan terstruktur (Rachman et al., 2025). Tanpa intervensi strategis untuk meningkatkan kapabilitas karyawan (*upskilling*), PT EPFM berisiko

tertinggal dalam kompetisi industri yang semakin mengandalkan kecepatan dan akurasi data.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas departemen logistik dan shipping PT EPFM berada di tengah tantangan multidimensi, tekanan regulasi impor yang ketat, inefisiensi pelabuhan, tuntutan digitalisasi, dan kompleksitas distribusi geografis. Pendekatan manajemen "*business as usual*" tidak lagi memadai untuk menavigasi lingkungan yang begitu cepat bergerak.

Diperlukan sebuah evaluasi strategis yang komprehensif untuk membedah permasalahan ini. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dipilih sebagai kerangka kerja utama penelitian ini karena kemampuannya mensintesis faktor internal dan eksternal. Penelitian ini fokus pada bagaimana kinerja karyawan sebagai aset terpenting departemen dapat ditingkatkan melalui strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT tersebut

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Logistik

Manajemen logistik sebagai bagian dari proses supply chain management yang merencanakan, mengimplementasikan, dan mengatur efisiensi, efektivitas aliran dan penyimpanan produk, pelayanan, dan informasi yang berkaitan dari bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dikonsumsi oleh pasar atau konsumen. Definisi ini termasuk aliran barang, pelayanan, dan informasi baik pada sektor manufaktur maupun jasa pelayanan.

Fungsi-fungsi manajemen logistik mencakup serangkaian proses, yaitu perencanaan dan penentuan kebutuhan, penganggaran,

pengadaan, penyimpanan dan distribusi, pemeliharaan, penghapusan, serta pengendalian. Sementara itu, manajemen rantai pasok meliputi pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi langsung dari pemasok, serta pendistribusian produk jadi ke konsumen. Tujuannya adalah membangun pelayanan yang unggul bagi pelanggan. Fokus utama rantai pasok adalah memastikan produk diserahkan tepat waktu agar konsumen merasa puas. Agar manajemen rantai pasok berjalan efektif, pemasok diperlakukan sebagai mitra strategis perusahaan (Sarwoko, 2019).

Agar implementasi sistem informasi manajemen logistik dapat berjalan, secara nasional diperlukan regulasi yang dapat dijadikan acuan bagi implementasi sistem informasi manajemen logistik di daerah. Hal ini untuk mengakomodasi kebutuhan daerah untuk mengalokasikan sumber daya, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta melakukan integrasi (*bridging*) dengan bank data E-Logistik Nasional. Regulasi penggunaan sistem berbasis elektronik sejalan dengan indikator Nawacita Presiden dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019.

Kinerja Karyawan

Kinerja pegawai (*Job Performance*) yang ditunjukkan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab menjadi faktor utama penentu keberhasilan sebuah organisasi. Oleh karena itu, karyawan perlu memiliki pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang memadai, serta didukung oleh motivasi, tekad, pengalaman, dan disiplin kerja yang

tinggi, agar hasil kinerjanya dapat berkontribusi secara optimal dalam pencapaian tujuan organisas (Jufrizen, 2017).

Kinerja mencerminkan sejauh mana suatu kegiatan atau rencana strategis berhasil mencapai tujuan, sasaran, misi, dan visi organisasi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan rencana strategis tersebut. Menurut Simamora, kinerja yang baik ditandai oleh karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai, disertai sikap dan motivasi yang tinggi. Selain itu, kinerja juga dapat dipahami sebagai realisasi persyaratan pekerjaan tertentu, yang terlihat secara langsung melalui kuantitas dan kualitas hasil kerja (Simamora, 2016).

Menurut (Robbins & Judge, 2021), kinerja adalah hasil kerja atau layanan yang diberikan oleh individu maupun kelompok, yang mencakup kualitas pekerjaan, ketelitian, kebersihan, cakupan tugas, penggunaan dan perawatan peralatan, inisiatif, kreativitas, serta disiplin kerja. Dengan demikian, kinerja dapat dipandang sebagai jumlah keseluruhan output yang dihasilkan oleh suatu kelompok atau organisasi, baik dalam bentuk material (kuantitatif) maupun non-material (kualitatif).

Menurut (Handoko, 2017) evaluasi kinerja dilakukan dengan merujuk pada tujuan, standar, dan pedoman organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan menilai secara berkala kinerja organisasi, setiap unit, serta efektivitas operasional karyawan

Analisis SWOT

Menurut (Rangkuti, 2017), analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang muncul dalam suatu proyek atau bisnis, sekaligus untuk mengevaluasi lini produk sendiri maupun produk pesaing.

Menurut (Pearce II, Jhon A., dan Robinson Jr, 1997), analisis SWOT merupakan metode sistematis untuk mengenali faktor-faktor dan strategi yang menunjukkan kesesuaian terbaik di antara keduanya. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal, sekaligus meminimalkan dampak kelemahan dan ancaman.

Menurut (Rachmat, 2019), analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk memetakan kondisi saat ini maupun potensi tantangan yang mungkin dihadapi organisasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus mengurangi dampak kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Menurut (Ferrel, O.C., dan Harline, 2016), analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari kondisi suatu situasi dan mengklasifikasikannya menjadi masalah-masalah internal—yakni kekuatan dan kelemahan—serta

masalah-masalah eksternal, yaitu peluang dan ancaman.

Menurut (Armstrong, 2020), analisis SWOT merupakan proses evaluasi yang mencakup seluruh kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Pendekatan ini berasumsi bahwa strategi yang efektif mampu menekan dampak kelemahan dan ancaman secara optimal.

Menurut Fahmi (2017), penerapan analisis SWOT dalam perusahaan bertujuan untuk menyediakan panduan yang membantu perusahaan tetap fokus. Dengan menggunakan SWOT, berbagai perspektif dapat dianalisis secara menyeluruh, mencakup kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

a) Data kualitatif menggambarkan kondisi internal dan eksternal Departemen Logistik dan Shipping PT Eastern Pearl Flour Mills secara mendalam. Data ini berkaitan dengan persepsi, pengalaman, pemahaman, serta penilaian karyawan dan manajemen terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi perusahaan.
b) Data kuantitatif, data pendukung untuk memperkuat analisis SWOT, khususnya dalam penyusunan matriks IFAS dan EFAS.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a) Data primer diperoleh secara

langsung dari sumber utama di lokasi penelitian, yaitu PT Eastern Pearl Flour Mills. Data ini dikumpulkan melalui:

1) Wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, seperti manajer logistik, supervisor shipping, staf logistik, dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses impor, ekspor, serta distribusi.
2) Observasi langsung terhadap aktivitas operasional logistik
3) Kuesioner atau penilaian internal untuk memperoleh penilaian bobot dan rating faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penyusunan matriks SWOT.

b) Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia dan relevan dengan penelitian, antara lain:

1) Dokumen internal perusahaan, seperti laporan operasional logistik, data pengiriman, standar operasional prosedur (SOP), dan laporan kinerja departemen.
2) Peraturan dan kebijakan pemerintah yang relevan
3) Literatur ilmiah.

Informan dalam penelitian ini adalah karyawan di PT Eastern Pearl Flour Mills Departemen Logistik dan Shipping dengan jumlah 25 karyawan. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik purposive sampling. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui kondisi perusahaan dan mampu memberikan informasi yang

relevan untuk analisis SWOT. Peneliti mengambil 5 orang informan dengan pertimbangan bahwa kelima informan memiliki pengalaman kerja, posisi, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat memberikan data mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara lebih mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*).

Selain analisis SWOT, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Analisis ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut (Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, 2018) di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis SWOT

Tabel 2. Matriks Internal Factor Analysis (IFAS Matrix)

Faktor Internal	**Bobot (a)**	**Rating (b)**	**Bobot tertimbang (a x b)**
Kekuatan (Strength)			
Biaya pengirima yang kompetitif	0.144	3.2	0.46
Pengalaman dan keahlian SDM	0.104	3.0	0.31
Ketersediaan infrastruktur	0.128	3.4	0.44
Manajemen yang mendukung	0.128	2.6	0.33
Kelemahan (Weakness)			
Sistem pencatatan dan tracking belum maksimal	0.112	2.6	0.29
Kapasitas gudang atau area loading terbatas	0.120	3.4	0.41
Inkonsistensi pelatihan	0.136	3.4	0.46
Koordinasi antar bagian	0.128	2.8	0.36
Total			3.06

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2026

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa kondisi internal Departemen Logistik dan Shipping PT Eastern Pearl Flour Mills berada pada posisi yang cukup kuat. Nilai total bobot tertimbang sebesar 3,06 menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan telah memberikan dukungan yang relatif baik terhadap kinerja departemen. Nilai ini berada di atas titik tengah 2,50, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kekuatan internal masih mampu mengimbangi kelemahan yang ada.

Meskipun demikian, nilai tersebut belum menunjukkan kondisi internal yang sangat dominan. Departemen memang memiliki kekuatan yang jelas, tetapi beberapa kelemahan juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Artinya, perusahaan sudah memiliki dasar operasional yang baik, namun masih perlu melakukan perbaikan agar kinerja logistik dan shipping menjadi lebih stabil, efisien, dan terukur.

Tabel 3. Matriks Internal Factor Analysis (EFAS Matrix)

Faktor Eksternal	**Bobot (a)**	**Rating (b)**	**Bobot tertimbang (a x b)**
Peluang (*Opportunities*)			
Peluang kerja sama eksternal	0.134	2.8	0.38
Inovasi teknologi	0.126	2.6	0.33
Pengembangan pasar baru	0.118	2.4	0.28
Perkembangan sistem informasi untuk efisiensi pengiriman	0.101	2.6	0.26
Ancaman (*Threat*)			
Persaingan yang ketat	0.134	3	0.40
Gangguan operasional	0.118	3.2	0.38
Keterbatasan anggaran	0.126	3.2	0.40
Ketergantungan pemasok luar	0.143	2.8	0.40
Total			2.83

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2026

Berdasarkan hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa Departemen Logistik dan Shipping PT Eastern Pearl Flour Mills berada pada posisi eksternal yang cukup responsif. Total nilai bobot tertimbang sebesar 2,83 menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merespons peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Nilai ini berada di atas titik tengah 2,50, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak berada dalam posisi lemah terhadap dinamika eksternal. Namun, nilai 2,83 juga belum menunjukkan posisi eksternal yang sangat kuat. Perusahaan memang memiliki peluang untuk berkembang, tetapi tekanan dari lingkungan eksternal masih cukup besar. Hal ini terlihat dari besarnya nilai ancaman yang lebih dominan dibandingkan peluang. Dengan demikian, departemen perlu memperkuat strategi adaptasi agar mampu memanfaatkan peluang sekaligus mengurangi dampak ancaman.

2. Penyusunan Strategi

Berdasarkan uraian strategi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja sesuai dengan analisis SWOT, maka strategi prioritas pertama adalah memperbaiki sistem pencatatan dan tracking. Sistem ini menjadi dasar bagi pengawasan pengiriman, pengambilan keputusan, dan koordinasi antar bagian. Tanpa sistem data yang akurat, perusahaan akan sulit mengendalikan gangguan operasional dan menjaga ketepatan pengiriman. Prioritas kedua adalah memperkuat pelatihan karyawan. Inkonsistensi pelatihan memiliki nilai kelemahan tertinggi. Artinya, masalah ini sangat berpengaruh terhadap kinerja. Pelatihan yang konsisten akan memperkuat kemampuan karyawan dalam menggunakan sistem, menjalankan

prosedur, dan merespons kendala lapangan. Prioritas ketiga adalah menata kapasitas gudang dan area loading. Keterbatasan ruang dapat menghambat proses pengiriman, terutama saat volume barang meningkat. Penataan ruang yang lebih efisien dapat membantu perusahaan mengurangi keterlambatan tanpa harus langsung melakukan investasi besar.

Prioritas keempat adalah memperkuat koordinasi antarbagian. Logistik sangat bergantung pada informasi dari produksi, pemasaran, gudang, pemasok, dan transportir. Koordinasi yang cepat dan jelas akan mengurangi kesalahan jadwal, keterlambatan informasi, serta perubahan mendadak dalam proses pengiriman. Prioritas kelima adalah mengurangi ketergantungan pada pemasok luar. Perusahaan perlu memiliki pemasok alternatif dan mekanisme evaluasi pemasok. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas pasokan dan mencegah keterlambatan pengiriman kepada pelanggan.

Dengan demikian, seluruh strategi SO, WO, ST, dan WT menunjukkan bahwa Departemen Logistik dan Shipping membutuhkan strategi yang seimbang antara pemanfaatan kekuatan, perbaikan kelemahan, pengambilan peluang, dan pengendalian ancaman. Strategi utama bukan hanya meningkatkan volume pengiriman, tetapi membangun sistem logistik yang lebih efisien, adaptif, dan tahan terhadap risiko.

Temuan bahwa strategi ST dan WT menjadi prioritas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang menuntut

perlindungan operasional. Ancaman seperti persaingan industri logistik, gangguan pengiriman, keterbatasan anggaran, dan ketergantungan pada pemasok luar dapat menurunkan kinerja jika tidak dikelola dengan baik.

Biaya pengiriman yang kompetitif menjadi kekuatan penting karena biaya logistik berhubungan langsung dengan daya saing perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Xaviera et al., 2024) yang menemukan bahwa efisiensi biaya, inovasi, dan kapabilitas logistik berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dan kinerja rantai pasok. kemudian dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan dan tracking menjadi prioritas utama. Hal ini sangat logis karena logistik bergantung pada data yang akurat. Tanpa data pengiriman yang jelas, perusahaan sulit mengetahui posisi barang, status armada, jadwal pengiriman, dan potensi keterlambatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Qin & Wan, 2024) tentang sistem tracking real-time berbasis IoT menunjukkan bahwa sistem pelacakan distribusi berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola informasi distribusi dan memantau aktivitas logistik. Penerapan teknologi logistik juga mendukung strategi WO karena teknologi dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan internal. Jika sistem pencatatan masih manual, tidak real-time, atau belum terintegrasi, maka peluang perkembangan sistem informasi harus dimanfaatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

(Omoruyi et al., 2025) tentang *logistics information technology* menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi logistik dapat memperkuat jaringan pembeli dan penjual, meningkatkan ketepatan waktu distribusi, serta memperbaiki kondisi produk dalam proses distribusi.

Temuan penelitian menyebutkan bahwa perubahan jumlah barang, jadwal pengiriman, dan prioritas pesanan harus diketahui cepat oleh semua bagian. Hal ini didukung oleh penelitian (Firmansyah & Siagian, 2022) bahwa *information sharing* berpengaruh pada *supplier quality management*, *supply chain agility*, dan *supply chain innovation*, yang selanjutnya memengaruhi kinerja operasional.

Kebutuhan memperkuat koordinasi juga didukung oleh penelitian (Ha & Lee, 2024) yang menunjukkan bahwa *information sharing* berpengaruh positif terhadap kinerja logistik.

Pentingnya koordinasi antarbagian juga sejalan dengan penelitian (Koçouglu et al., 2011) yang menyatakan bahwa integrasi rantai pasok memperkuat information sharing dan kinerja rantai pasok. Hal ini memperkuat argumen dalam penelitian ini bahwa Departemen Logistik dan Shipping tidak dapat bekerja secara terpisah. Perusahaan dapat menata ulang layout, membuat zona berdasarkan prioritas pengiriman, menggunakan sistem jadwal loading, dan menyusun alur barang yang lebih jelas. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian (Astuti et al., 2026) tentang penerapan *class-based storage* yang menunjukkan bahwa perbaikan

layout gudang dapat menurunkan jarak perpindahan barang sebesar 27,55 persen dan menurunkan biaya material handling harian sebesar 28,67 persen.

Penataan gudang juga didukung oleh penelitian (Fajri et al., 2025) tentang metode *dedicated storage*, dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa layout gudang yang tidak optimal membuat operator sulit menyimpan dan mengambil barang karena membutuhkan waktu dan jarak perpindahan yang lebih besar.

Pengalaman SDM juga menjadi kekuatan yang perlu dimanfaatkan. Dukungan manajemen menjadi faktor pengungkit dalam seluruh strategi. Tanpa dukungan manajemen, perbaikan sistem tracking, pelatihan, penataan gudang, dan evaluasi vendor sulit berjalan konsisten. Manajemen perlu menetapkan prioritas anggaran, indikator kinerja, standar pelaporan, dan mekanisme evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2021) menunjukkan bahwa kompetensi manajemen memiliki pengaruh terhadap integrasi rantai pasok, kualitas rantai pasok, kapabilitas operasional, dan kinerja organisasi.

Strategi menyusun pemasok alternatif, mengevaluasi kinerja pemasok, dan membangun perjanjian dengan beberapa mitra transportasi menjadi langkah yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Shan et al., 2023) menjelaskan bahwa risiko gangguan pasokan merupakan isu penting dalam supply chain management, dan strategi *multi-sourcing* dapat digunakan untuk

mendiversifikasi risiko gangguan pemasok.

Strategi mitigasi risiko operasional juga perlu menjadi bagian dari pembahasan utama. Perusahaan perlu memiliki prosedur sederhana untuk menghadapi kendaraan terlambat, sistem tracking bermasalah, gudang penuh, dokumen belum lengkap, dan pemasok terlambat mengirim barang. Penelitian (Yanginlar et al., 2023) tentang supply chain risk management menemukan bahwa risk control efektif dalam meningkatkan kinerja logistik

Hasil penelitian memiliki dukungan kuat dari literatur logistik dan supply chain management. Strategi SO dan WO tetap penting karena perusahaan perlu memanfaatkan kekuatan dan peluang, terutama melalui kerja sama eksternal, teknologi, pengembangan pasar, dan sistem informasi. Namun, strategi ST dan WT lebih urgen karena perusahaan menghadapi tekanan eksternal yang besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu menggunakan kekuatan internal untuk menjaga daya saing, sekaligus memperbaiki kelemahan yang dapat memperbesar risiko operasional.

KESIMPULAN

PT Eastern Pearl Flour Mills memiliki kekuatan utama berupa biaya pengiriman yang kompetitif, pengalaman dan keahlian SDM, infrastruktur yang memadai, serta dukungan manajemen yang kuat. Namun, departemen ini juga menghadapi kelemahan, seperti sistem pencatatan dan tracking yang belum optimal, kapasitas gudang yang terbatas, inkonsistensi pelatihan

karyawan, dan koordinasi antarbagian yang kurang efektif.

PT Eastern Pearl Flour Mills, peluang yang dimanfaatkan antara lain kerja sama eksternal, inovasi teknologi, pengembangan pasar baru, dan pemanfaatan sistem informasi yang lebih canggih, sementara ancaman utama meliputi persaingan yang ketat, gangguan operasional, keterbatasan anggaran, dan ketergantungan pada pemasok luar.

Strategi yang paling efektif diterapkan oleh PT Eastern Pearl Flour Mills memiliki kekuatan adalah strategi ST (memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal) dan WT (mengatasi kelemahan internal untuk meminimalkan dampak ancaman eksternal), di mana departemen perlu memperbaiki sistem pencatatan, kapasitas gudang, serta memperkuat pelatihan karyawan dan koordinasi antarbagian agar dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, G., & Kotler, P. (2020). *Marketing: An Introduction* (14th ed.). Pearson.

Astuti, R., et al. (2026). Penerapan *class-based storage* dalam perbaikan *layout* gudang untuk efisiensi biaya *material handling*. *Jurnal Logistik dan SCM*, 12(1), 15–28.

Fahmi, I. (2017). *Manajemen Strategis: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.

Fajri, N., et al. (2025). Analisis metode *dedicated storage* pada penataan tata letak gudang. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 18(2), 101–112.

Ferrel, O. C., & Hartline, M. D. (2016). *Marketing Strategy: Text and Cases* (6th ed.). Cengage Learning.

Firmansyah, A., & Siagian, H. (2022). The effect of information sharing on supply chain agility and operational performance. *International Journal of Logistics Systems and*

Management, 41(3), 310–325.

Ha, B. C., & Lee, C. (2024). Impact of information sharing on logistics performance in maritime supply chains. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 40(1), 45–58.

Handoko, T. H. (2017). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE Yogyakarta.

Japan International Cooperation Agency (JICA). (2019). *The Study on Logistics System Improvement in the Republic of Indonesia*. JICA Report.

Jufrizen. (2017). Pengaruh kemampuan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 2(3), 331–342.

Koçoğlu, İ., İmamoğlu, S. Z., İnce, H., & Keskin, H. (2011). The effect of supply chain integration on information sharing and supply chain performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 24, 1630–1649.

Kurniawan, A., & Alamsjah, F. (2025). Adopsi teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi biaya logistik maritim di Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 12(1), 77–89.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Omoruyi, O., et al. (2025). Logistics information technology adoption and distribution effectiveness in manufacturing firms. *Journal of Supply Chain Management*, 31(2), 112–126.

Pearce II, J. A., & Robinson Jr, R. B. (1997). *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control* (6th ed.). Irwin/McGraw-Hill.

Qin, X., & Wan, L. (2024). Real-time IoT-based tracking system in logistics distribution management. *Computers & Industrial Engineering*, 188, 109820.

Rachman, A., et al. (2025). Dampak adaptasi teknologi dan perputaran SDM terhadap kinerja operasional perusahaan logistik. *Jurnal Riset Logistik Indonesia*, 6(1), 50–64.

Rachmat. (2019). *Manajemen Strategik*. CV Pustaka Setia.

Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.

Sarwoko. (2019). *Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan*. Penerbit ANDI.

Shan, W., et al. (2023). Multi-sourcing strategies for supply chain disruption risk management. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 170, 103010.

Simamora, H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN.

Tarigan, Z. J. H., Siagian, H., & Sebayang, P. (2021). The impact of management competence on supply chain integration and operational performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(3), 645–656.

Volza. (2024). *PT Eastern Pearl Flour Mills Export and Import Data*. Diaksest dari https://www.volza.com/

Xaviera, F., et al. (2024). Logistics capabilities, cost efficiency, and innovation on competitive advantage. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 17(2), 205–220.

Yanginlar, G., et al. (2023). The role of supply chain risk management in logistics performance. *Logistics*, 7(4), 85.